

# Peranan apoteker dalam pelayanan pemberian swamedikasi terhadap pasien peserta bpjs kesehatan

Zakiya Zahro Ilyas

Program studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220703110002@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

apoteker; pasien;  
swamedikasi; BPJS; obat.

## Keywords:

Pharmacist; patients; self-  
medication; BPJS; drug.

## ABSTRAK

Swamedikasi merupakan praktik dimana pasien dapat menggunakan obat dan produk kesehatan yang tersedia secara bebas untuk mengatasi gejala atau kondisi medis yang ringan atau tidak serius. Dalam konteks Badan Pengurus Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, peran apoteker dalam pemberian swamedikasi menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini, apoteker adalah tenaga kesehatan yang dilatih untuk memberikan informasi dan rekomendasi tentang penggunaan obat yang tepat dan aman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang relevan. Data yang digunakan untuk menganalisis peran apoteker dalam memberikan

pengobatan mandiri kepada pasien peserta BPJS kesehatan. Aspek yang diteliti termasuk kemampuan apoteker dalam memberikan informasi tata cara penggunaan obat, pengawasan efek samping, dan peningkatan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan peran apoteker sangat penting dalam memberi swamedikasi pada pasien peserta BPJS Kesehatan. Kehadiran apoteker di lingkup tenaga kesehatan dapat membantu pasien memahami penggunaan obat dan memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif. Untuk terus meningkatkan kualitas swamedikasi yang diberikan kepada pasien diperlukan Penelitian lebih lanjut dan upaya kolaboratif antara apoteker dan institusi kesehatan.

## ABSTRACT

Self-medication is a practice where patients can use over-the-counter drugs and health products to treat mild or non-serious symptoms or medical conditions. In the context of the Health Social Security Organizing Agency (BPJS), the role of pharmacists in providing self-medication is very important. In this study, pharmacists are health workers who are trained to provide information and recommendations on the appropriate and safe use of drugs. The method used in this research is a study of relevant literature. The data used to analyze the role of pharmacists in providing self-medication to patients participating in BPJS health. The aspects studied include the pharmacist's ability to provide information on how to use drugs, supervise side effects, and improve the patient's quality of life. The results showed that the role of pharmacists is very important in providing self-medication to patients participating in the Health BPJS. The presence of pharmacists in the scope of health workers can help patients understand the use of drugs and ensure the safe and effective use of drugs. Further research and collaborative efforts between pharmacists and health institutions are needed to continue to improve the quality of self-medication provided to patients.

## Pendahuluan

Pengobatan mandiri atau yang dikenal sebagai swamedikasi adalah pengobatan segala keluhan dengan obat yang dapat dibeli secara bebas di toko obat atau apotek tanpa anjuran dokter. Ada beberapa hal yang termasuk dalam Kriteria menggunakan obat yang baik dan benar yaitu pemilihan obat yang tepat, dosis yang tepat, tidak adanya efek samping, kontraindikasi, dan tidak adanya indikasi lain (Pratiwi et al., 2020). Pengobatan mandiri harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami dan sesuai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan kriteria penggunaan obat yang telah dijelaskan. Pengobatan yang dapat dilakukan secara mandiri meliputi penyakit ringan seperti demam, batuk, influenza, maag, cacingan, diare, dan penyakit kulit ringan lainnya (Burhanudin & Gozali, 2024).

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien yang layak. Salah satu tempat pelayanan kefarmasian adalah di apotek. Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian dimana tempat yang digunakan untuk melakukan praktik kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker. Apoteker adalah salah satu profesi kesehatan yang seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obatan yang digunakan dalam swamedikasi. Apoteker berperan sebagai pemberi informasi obat, terutama untuk obat yang digunakan dalam pengobatan secara mandiri atau swamedikasi yaitu, obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman (PK, 2007).

Dalam peraturan Menteri kesehatan (permenkes) No. 919/MENKES/PER/X/1993 mendefinisikan swamedikasi sebagai bentuk upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Makna dari peraturan tersebut adalah upaya pasien untuk mencari tahu mengenai informasi obat yang sesuai dengan keluhan penyakitnya dengan bertanya pada apoteker. Untuk keluhan dan kondisi seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, dan penyakit kulit, pengobatan sendiri dapat dilakukan. Pengobatan mandiri juga harus memenuhi standar penggunaan obat yang rasional. pilihan obat yang tepat, dosis yang tepat, tidak ada efek samping, kontraindikasi, interaksi obat, dan polifarmasi. Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam pengobatan sendiri ternyata sering terjadi, terutama karena takaran dan pengobatan yang tidak tepat. Kesalahan ini dapat membahayakan kesehatan jika terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama (Indriyah, 2021).

Dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena subjek penelitian melalui penjelasan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelayanan kefarmasian di RSUD Sidoarjo bagi peserta PBI BPJS Kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maharani, 2016).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani mengenai peran apoteker dalam memberikan pengobatan mandiri dan pelayanan kefarmasian kepada 138 responden pasien BPJS RSUD Sidoarjo, diketahui bahwa apoteker yang bekerja di Instalasi Farmasi RSUD Sidoarjo mempunyai peran dalam menjalankan tugasnya. keluar tugas mereka. menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik. Terdapat 57 responden yang merasakan kepuasan terhadap pelayanan kefarmasian di rumah sakit dengan kategori laki-laki (4,30%) dan perempuan sebanyak 81 responden (58,70%) dan pada

kategori usia terdapat responden usia 13-20 tahun yang merasa puas. 6 orang (4,35%), berumur 21-35 tahun (23,19%), 36-50 tahun (34,06%), 51-60 tahun (21,74%), dan berumur >60 tahun (16,67%) (Maharani, 2016).

### **Peran Apoteker Pada Swamedikasi Terhadap Pasien Peserta BPJS Kesehatan**

Dengan 138 responden yang disurvei berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menyelidiki tingkat kepuasan pasien BPJS terhadap peran apoteker dan pelayanan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Sidoarjo. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan pelayanan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Sidoarjo sangat baik, menunjukkan bahwa pasien BPJS sangat puas dengan pelayanan farmasi mereka. Salah satu ukuran kualitas pelayanan adalah kepuasan pasien. Jumlah kunjungan yang lebih rendah akan berdampak pada kepuasan pasien, sedangkan sikap petugas terhadap pasien juga akan berdampak pada kepuasan pasien karena kebutuhan pasien semakin meningkat seiring dengan tuntutan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Pratiwi et al., 2020). Studi ini meneliti tingkat kepuasan pasien BPJS terhadap peran apoteker dan pelayanan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Sidoarjo. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan pelayanan farmasi dengan sangat baik, menunjukkan bahwa pasien BPJS sangat puas dengan pelayanan farmasi mereka. Salah satu ukuran kualitas pelayanan adalah kepuasan pasien; jumlah kunjungan yang lebih rendah akan berdampak pada kepuasan pasien, dan sikap petugas terhadap pasien juga akan berdampak pada kepuasan pasien karena kebutuhan pasien semakin meningkat seiring dengan tuntutan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. (Pratiwi et al., 2020).

Salah satu cara untuk memastikan bahwa pasien tetap mendapatkan layanan terbaik seperti promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara ekonomi adalah dengan membentuk jaminan kesehatan nasional saat ini. Sebagian besar orang Indonesia memiliki tagihan kesehatan rahasia yang sangat tinggi berkat program asuransi kesehatan seperti BPJS. Apoteker memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pasien menerima obat dan perawatan mereka dengan cara yang tepat, aman, dan konsisten dengan hasil terapeutik yang diharapkan. program tambahan, seperti konseling sebagai sarana pendidikan kesehatan (Indriyah, 2021).

Tugas apoteker dan program BPJS tidak dapat dipisahkan. karena apoteker adalah bagian dari setiap rantai yang mendukung Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Selama era BPJS saat ini, upaya terus dilakukan untuk memastikan bahwa sistem tetap beroperasi dengan baik. Untuk membantu apoteker bekerja lebih profesional, apoteker wajib melakukan review rutin terhadap seluruh institusi pemberi pelayanan kefarmasian dan menilai kesesuaian produk farmasi yang digunakan masyarakat. Konseling pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat untuk mendapatkan kesehatan terbaik. Sebagai tenaga kesehatan, peran apoteker sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman masyarakat tentang penggunaan obat untuk pengobatan sendiri. Informasi tentang pengobatan mandiri diberikan dua kali. Yang pertama adalah saat informasi diberikan secara umum (Mahfud et al., 2023).

## Kesimpulan dan Saran

Peran apoteker dalam memberikan pengobatan mandiri kepada pasien BPJS Kesehatan telah terpenuhi sesuai target yang diharapkan (Ridlo, 2020). Pengobatan mandiri mengacu pada penggunaan obat-obatan yang dapat diperoleh tanpa resep dokter untuk mengatasi gejala penyakit ringan atau masalah kesehatan umum. Targetnya adalah membuat luaran yang dapat mengubah cara orang berpikir dan melihat tentang penggunaan obat terkait pengobatan yang dapat ditangani sendiri oleh pasien tanpa berkonsultasi dengan dokter; peran apoteker dijalankan oleh apoteker, memberikan layanan kesehatan; mengedukasi pasien tentang penyakit yang dapat mereka obati sendiri; dan cara memperoleh dan menggunakan obat dengan benar dan tepat.

## Daftar Pustaka

- Burhanudin, Y. R., & Gozali, D. (2024). Peran apoteker dalam menangani swamedikasi kasus minor illness di apotek. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 51–57.
- Indriyah, S. N. (2021). Pengaruh Konseling Tenaga Kefarmasian dalam Pelayanan, Edukasi, dan Swamedikasi terhadap Pasien di Apotek Asya Farma Bandung. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(1), 1–10.
- Maharani, O. A. W. N. (2016). Pelayanan RSUD Sidoarjo terhadap Peserta BPJS-Kesehatan PBI dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Mahfud, R. P., Apriyanti, R., & Katadi, S. (2023). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi Pada Beberapa Apotek Di Kota Kendari. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(5), 8–15.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Permenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014, tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. *Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 323.
- PK, D. (2007). Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72.
- Ridlo, I. A. (2020). *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*.